

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan suatu provinsi yang terletak di Sumatera bagian barat Indonesia yang pernah mengalami konflik bersenjata antara pemerintahan Indonesia dan gerakan Aceh merdeka (GAM) selama kurang lebih 30 tahun. Menurut Husni, dkk. (2022) konflik ini berawal pada tahun 1953 dan berakhir pada tanggal 15 agustus 2005 dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian di Helsinki. Akibat konflik ini diperkirakan korban meninggal dunia berkisar antara 10.000-30.000 korban jiwa selama konflik terjadi (BBC news Indonesia). Selain korban jiwa, terdapat pula dampak psikologis yang ditimbulkan dari konflik bagi masyarakat Aceh (Amin, 2018).

Selain korban jiwa, juga banyak masyarakat yang kehilangan harta benda seperti rumah yang dengan sengaja dibakar, bahkan harus kehilangan pekerjaannya dan tidak dapat membuka usaha dengan baik karena kondisi yang tidak memungkinkan, serta anak-anak yang tidak mendapatkan hak untuk bersekolah dengan layak (Rahmah, 2018). Selain itu, terdapat pula dampak psikologis, salah satunya banyak masyarakat yang mengalami gangguan jiwa (Amin, 2018).

Menurut Mawarpury (2018) terdapat sebanyak 5.389 penduduk yang mengalami gangguan jiwa akibat dari konflik yang berada di kabupaten Pidie (87%), Aceh Utara (86%), dan Bireun (66%). Ketiga kabupaten tersebut mengalami tingkat peristiwa traumatik maupun gejala psikologis tertinggi dibandingkan daerah lainnya (Mawarpury, 2018).

KontraS (2006) temuan terkait anggota TNI melakukan penyiksaan terhadap penduduk sipil tindakan ini bertujuan untuk mencari anggota GAM, ketika tidak menemukan hasil maka seluruh laki-laki mendapatkan hukuman secara kolektif. Bentuk penganiayaan dan penyiksaan yang terjadi dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu penyiksaan fisik, penyiksaan psikologis dan penyiksaan farmakologis. Berdasarkan data forum peduli HAM (Hak Asasi Manusia) Aceh, terdapat 3.430 kasus penyiksaan (KontraS, 2006). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016) mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi di Aceh dapat menimbulkan trauma yang mendalam bagi masyarakat Aceh. Pengalaman traumatik yang dialami secara langsung seperti mendapatkan penyiksaan secara langsung lebih memunculkan trauma ketimbang hanya menyaksikan kejadian melalui media elektronik (Hooley dkk., 2018).

Subandi, dkk. (2014) memiliki pengalaman traumatik tidak selalu menyebabkan dampak negatif yang berkepanjangan pada individu, dari sisi lain peristiwa traumatik juga dapat membantu individu untuk mempelajari berbagai hal dan mengembangkan kemampuan diri yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Peristiwa traumatik juga dapat mendorong individu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan akan membawanya tumbuh serta membawa perubahan positif untuk menjadikan individu yang lebih baik dikemudian hari (Subandi dkk., 2014).

Rahmah (2018) menemukan bahwa meskipun menjadi korban konflik membawa berbagai dampak negatif dan dapat mengguncang psikis individu,

namun bagi sebagian individu mampu melewati peristiwa traumatik tersebut dengan membentuk kembali pandangannya mengenai kehidupan dan menuju pada perubahan yang lebih positif. Menurut Tedeschi dan Calhoun (2018) perubahan psikologis secara positif yang dialami individu sebagai akibat dari keadaan hidup yang traumatis dan sangat menantang disebut sebagai *post traumatic growth*. Perubahan ini biasanya terjadi sebagai tanggapan atau tantangan terhadap apa yang individu anggap benar mengenai kehidupan yang dijalani di masa depan (Tedeschi & Calhoun, 2018). *Post traumatic growth* merupakan sebuah proses dan hasil, dimana individu dapat berkembang dari proses kognitif yang dimulai untuk mengatasi peristiwa traumatis yang teramat mendalam terhadap beban kognitif dan emosional (Tedeschi & Calhoun, 2018).

Simms (2015) menemukan bahwa konflik yang sedang berlangsung dapat menjadi pemicu yang sangat mengerikan. Khususnya bagi korban konflik maka ini dapat menjadi peristiwa traumatik akibat dari menyaksikan kematian orang terdekat, menyaksikan banyak korban jiwa yang berjatuh, serta melihat seseorang yang terluka parah akibat dipukuli dan diancam menggunakan senjata. Prevalensi peristiwa mengguncang seumur hidup diperkirakan antara 19% dan 21% (Simms, 2015). Penelitiannya menunjukkan 40% dan 70% individu mengalami pengalaman traumatis pada akhirnya mengalami beberapa manfaat psikologis yang positif atau pertumbuhan pasca trauma, bagi para korban yang selamat dari konflik akan mengingat peristiwa yang berlangsung ini, kemudian individu akan mengalami pertumbuhan pada tingkat psikologis, emosional, interpersonal dan spiritualnya serta menemukan bahwa makna kekuatan diri

dalam peristiwa traumatik merupakan faktor utama dalam pemulihan (Simms, 2015).

Peneliti melakukan wawancara awal pada bulan Mei 2023 dan September 2023 kepada dua orang laki-laki korban konflik di Aceh. Pada subjek JA yang merupakan laki-laki korban konflik mengatakan bahwa :

“yang namanya konflik sudah pasti ada rasa traumanya dan saya paling takut kalau sudah berhadapan dengan brimob walaupun dia masih jauh tapi saya sudah takut gitu waktu melihatnya. Rasanya tu langsung kayak gemetar satu badan, tiba-tiba badannya panas dingin keluar keringat dingin langsung, nggak bisa bergerak tapi usaha juga buat bisa sembunyi, tapi alhamdulillah bisa sembuh juga yang nyembuhin tetangga kami yang polisi sebelah rumah ni. Jadi, bapak itu dikasihnya baju polisi untuk saya katanya buat terapi penyembuhan saya caranya dengan memajang baju polisi tersebut untuk saya lihat setiap hari. Awalnya juga saya takut sewaktu melihat bajunya tapi lama-lama saya terbiasa karena ada dibantuin ibu juga jadi nggak takut lagi dan sekarang ini alhamdulillah juga kalo sudah melihat anggota brimob gitu saya nggak takut lagi”(wawancara dengan JA 30 Mei 2023).

Sedangkan pada subjek A yang merupakan laki-laki korban konflik mengatakan bahwa :

“yang bikin saya trauma itu karna sewaktu konflik saya pernah dihajar habis-habisan oleh mereka jadi saya ditangkap disini, itu sewaktu ditangkap saya dihajar dulu oleh mereka kemudian saya dibawa kebiro unimal yang di atas itu, disitu saya di hajar lagi nyampe babak belur udah kayak orang tinju di tv tu saya masih ingat itu kejadiannya hari jum'at saya di tangkap habis saya di buat mereka. Tapi pas malam nya alhamdulillah saya bisa kabur dari mereka diam-diam. Perasaannya pas di tangkap tu bukan main lagi gabisa melawan udah pasrah aja. Itu luar biasanya takutnya namanya dihajar orang tu kan. Tapi kalo sekarang sih kayak udah biasa saja kan karna sekarang ini kita udah damai” (wawancara dengan A 1 September 2023).

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi pada subjek, kini subjek banyak mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan potensi

dirinya. Berkaitan dengan proses pencapaian *post traumatic growth*, penelitian Simms (2015) mengungkapkan bahwa mereka yang telah mencapai *post traumatic growth* memiliki peningkatan kekuatan diri dan adanya kemampuan untuk berempati dengan orang lain karena telah merasakan penderitaan, melakukan hal-hal sederhana dengan keluarga sudah menerima dengan baik terhadap pengalaman penyiksaan yang dialami langsung oleh subjek.

Peneliti juga melakukan observasi awal kepada kedua laki-laki tersebut yang menjadi korban konflik di Aceh yang berusia 47 tahun dan 40 tahun serta mengalami konflik pada saat memasuki usia dewasa awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua subjek sudah menerima keadaan di masa lalu yang terlihat dari reaksi mereka ketika proses wawancara, kedua subjek tidak terlihat sedih dan takut ketika bercerita mereka sudah terlihat biasa saja. Sebelumnya subjek JA memiliki trauma ketika melihat anggota Brigade Mobile (Brimob), namun saat ini subjek JA sudah tidak takut ketika melihat anggota tersebut terlihat pada saat ini subjek sudah sering berinteraksi secara langsung dengan anggota tersebut tanpa adanya rasa takut. Sedangkan pada subjek A memiliki trauma karena telah mendapatkan penyiksaan langsung dan hendak dibakar hidup-hidup oleh anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) sehingga membuat subjek takut akan hal tersebut, namun saat ini subjek A sudah menerima hal tersebut karena subjek juga terlihat sudah berinteraksi dan berbaur dengan anggota TNI sehingga dari kedua subjek didapatkan bahwa sudah mencapai pada kondisi *post traumatic growth* yang ditunjukkan dari perilakunya yang sudah mampu untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota TNI maupun polisi.

Rahmah (2018) mengemukakan bahwa individu yang menjadi korban konflik yang sudah mencapai kondisi *post traumatic growth* ditandai dengan adanya perubahan hubungan yang semakin dekat dan semakin baik dalam membina komunikasi dengan orang lain dan menemukan makna dari kehidupan serta memiliki tujuan dalam kehidupan. Simms (2015) mengatakan terdapat perubahan dalam kekuatan diri sendiri serta dapat mengambil banyak kesempatan dalam mengembangkan dirinya, adanya kemungkinan baru dalam hidup dari yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Pengalaman traumatik dapat membawa pada dampak yang positif akibat konflik, individu lebih sadar untuk mengembangkan potensi diri dan lebih memiliki keterbukaan terhadap orang terdekatnya akibat penyiksaan yang dialami (Simms, 2015).

Banyak penelitian lain terkait *post traumatic growth* yang sudah pernah dilakukan di luar negeri seperti Irlandia (Simms, 2015), Korea (Park dkk., 2021), India (Bhat & Rangaiah, 2015), dan Amerika (Reyes dkk., 2018). Penelitian terkait dengan trauma akibat konflik Aceh juga sudah pernah dilakukan seperti Rahmah (2018) mengenai remaja korban konflik di Aceh dan Yunus (2021) mengenai perempuan korban konflik di Pidie Jaya yang berfokus pada subjek remaja dan perempuan korban konflik, sehingga diperlukan penelitian mengenai *post traumatic growth* yang berfokus pada subjek laki-laki yang menjadi korban konflik di Aceh Utara.

1.2. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *post traumatic growth* diantaranya; penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2018) mengenai

post traumatic growth pada remaja korban konflik Aceh. Tujuannya yaitu untuk melihat peranan *post traumatic growth* yang ada pada remaja yang menjadi korban konflik Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek dari penelitian ini berjumlah 2 orang partisipan yang diambil dari remaja yang mengalami peristiwa konflik di Aceh. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kedua orang subjek tersebut, didapatkan bahwa remaja yang menjadi korban konflik aceh mengalami beberapa kondisi *post traumatic growth*. Kondisi tersebut berupa adanya perubahan dalam hubungan dengan orang lain, memiliki penghargaan terhadap hidup, adanya perubahan dalam kekuatan pribadi, perubahan agama, dan mendapatkan adanya kemungkinan baru. Perbedaan penelitian Rahmah (2018) dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang diambil yaitu penelitian ini menggunakan subjek laki-laki dewasa madya yang menjadi korban saat konflik

Penelitian yang kedua oleh Simms (2015) mengenai *Features of Posttraumatic Growth Among Victims of the Northern Irish "Troubles" Is It Possible? A Case Study Analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ciri-ciri dari *post traumatic growth* bagi individu yang mengalami peristiwa traumatis sebagai akibat dari kekerasan politik di Irlandia Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 individu yang mengalami peristiwa traumatis sebagai akibat dari kekerasan politik di Irlandia Utara. Hasil dari penelitian ini memunculkan lima ciri utama mengenai *post traumatic growth*, temuan-temuan yang ada memunculkan ciri-ciri tertentu seperti menghargai keadaan kehidupan

dan memiliki perubahan hubungan dengan orang terdekat yang mengarah pada kemungkinan-kemungkinan baru. Dua dari ketiga subjek mengalami perubahan seperti memiliki kekuatan pribadi dan semuanya menyatakan mengalami tekanan psikologis. Perbedaan penelitian Simms (2015) dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di Aceh Utara dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Park, dkk. (2021) mengenai *Post traumatic growth and psychosocial gains from adversities of korean special forces: A consensual qualitative research*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman buruk dari para anggota pasukan khusus dan menggambarkan perubahan positif pada tingkat individu dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif konsensual. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur. Subjek dalam penelitian ini yaitu laki-laki dengan rentang usia 26-32 tahun yang berjumlah 8 orang. Hasil dari penelitian ini memunculkan empat domain seperti adanya pengalaman buruk terutama pada saat pelatihan seperti latihan fisik, beban kerja yang berat dan stres dalam hubungan di tempat kerja, terjadinya perubahan pribadi dan perubahan sosialnya serta terdapat temuan klinis seperti mengalami pertumbuhan dalam menghadapi kesulitan dan interaksi antara faktor pribadi dan sosialnya. Perbedaan penelitian Park, dkk. (2021) dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada laki-laki korban konflik dengan rentang usia minimal 40 tahun yang menjadi korban konflik di Aceh Utara.

Penelitian keempat oleh Bhat dan Rangaiah (2015) mengenai *The impact of conflict exposure and social support on posttraumatic growth among the young adults in Kashmir*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *post traumatic growth* pada populasi dalam kaitannya dengan paparan konflik dan dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dan menggunakan desain cross-sectional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 803 mahasiswa dalam rentan usia 19-24 tahun yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel diambil dari perguruan tinggi di tiga distrik (Baramulla, Bandipora dan Kupwara) di Kashmir Utara. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan positif dapat terjadi diantara individu yang berada di daerah konflik, dengan itu penelitian ini untuk menyadarkan orang-orang yang tinggal di zona konflik terhadap pemahaman pentingnya *post traumatic growth* dan dukungan sosial dapat menjadi efektif dalam mengurangi hasil negatif dari pengalaman yang penuh dengan tekanan dari situasi konflik. Perbedaan penelitian Bhat dan Rangaiah (2015) dengan penelitian yaitu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan subjek yang digunakan pada laki-laki dewasa madya korban konflik di Aceh Utara.

Penelitian kelima oleh Reyes, dkk. (2018) mengenai *Post traumatic growth of victims informed by the truth commission of Ecuador*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respon seperti apa yang ditunjukkan langsung oleh korban terhadap dampak pelanggaran dalam komisi kebenaran Ekuador menunjukkan *post traumatic growth*. Penelitian ini menggunakan penelitian

kuantitatif analisis yang dilakukan melalui SPSS 21. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 49 responden. Tempat tinggal para korban adalah Guayas (51%), Pichincha (18,4%), Sucumbios (12,2%), Azuay (14,3%), dan Manabi (4,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pada tingkatan *post traumatic growth* tergantung pada seberapa banyak pengalaman individu dan jenis kekerasan yang dialami terhadap kekerasan politik. Perbedaan penelitian Reyes, dkk. (2018) dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara dengan kategori periode usia dewasa madya.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *post traumatic growth* pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara yang dilihat dari aspek-aspeknya?
2. Bagaimana proses pencapaian *post traumatic growth* pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *post traumatic growth* yang dilihat dari aspek-aspeknya pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui proses pencapaian *post traumatic growth* pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi seperti bidang psikologi klinis,

kesehatan mental dan psikologi perkembangan dalam mengembangkan konsep mengenai *post traumatic growth*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat korban konflik, melalui penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat korban konflik mengenai *post traumatic growth* sebagai masukan untuk pengembangan diri sehingga mampu untuk terus bangkit dari rasa keterpurukan dengan suatu perubahan positif menuju level yang lebih tinggi setelah mengalami peristiwa traumatis.
2. Bagi orang terdekat korban, dapat memberikan dukungan penuh pada korban sehingga membantu proses *post traumatic growth* dengan baik.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai inspirasi khususnya bagi seluruh masyarakat yang menjadi korban konflik.